

**KEBERDAYAAN PETANI DALAM PEMASARAN BAHAN OLAHAN KARET RAKYAT
(BOKAR) DI KECAMATAN GUNUNG TOAR DAN KUANTAN MUDIK KABUPATEN
KUANTAN SINGINGI**

Lita Arfah*, Rosnita, Novia Dewi****

ABSTRACT

This research aims to: 1) identify market mechanism of auctions and conventional markets in Kuantan Mudik and Gunung Toar district of Kuantan Singingi regency, 2) analyze the empowerment of rubber farmers auction marketing system and conventional. Research was conducted in district of Kuantan Mudik precisely in the Pebaun Hilir and Sangau village then in Gunung Toar district at Gunung village and Lubuk Terentang village. Population in this study were farmers who use the auction system and marketing of conventional systems calculated by Slovin formula. The samples were 146 from auction system and 158 for conventional systems. Research results showed that the marketing mechanism of auction system followed by rubber farmers (sellers), traders (buyers), extension officers and organizers of the auction market, it is held once in a week and the buyer who offers the highest price of bokar will win the auction. The conventional system of marketing can be done every day and prices of rubber (bokar) established by the traders (the buyer). The farmers who adopt the auction systems show empowerment with an average score of 2,96, while farmers who adopt the conventional system of marketing is in a position of unempowerment with the average score 2,15.

Keywords: Empowerment, Farmer, Rubber, Marketing.

* **Lita Arfah** adalah Mahasiswa Jurusan Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

** **Rosnita, Novia Dewi** adalah Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

I. PENDAHULUAN

Pemasaran bahan olahan karet (bokar) yang ada di Kuantan Singingi sebelum adanya pasar lelang adalah menggunakan sistem konvensional. Mekanisme pasar konvensional di Kuantan Singingi pada umumnya pengumpulan bahan olahan karet (bokar) dari petani ke tauke/pedagang pengumpul baru kemudian dipasarkan ke pabrik. Sistem seperti ini merugikan petani karena harga bokar ditentukan oleh toke/pedagang. Dalam hal ini petani dihadapkan dalam posisi tawar yang lemah, terutama dalam penentuan harga. Cara penanggulangannya adalah perbaikan sistem pemasaran bahan olahan karet (bokar) salah satunya melalui kelembagaan pasar lelang.

Menurut Rogers (2003) Inovasi adalah suatu gagasan, praktek, atau benda yang dianggap/dirasa baru oleh individu atau kelompok masyarakat. Ungkapan dianggap/dirasa baru terhadap suatu ide, praktek atau benda oleh sebagian orang, belum tentu juga pada sebagian yang lain. Semuanya tergantung apa yang dirasakan oleh individu atau kelompok terhadap ide, praktek atau benda tersebut. Dalam hal ini pasar lelang di Kabupaten Kuantan Singingi menjadi hal yang baru dalam memasarkan bahan olahan karet kepada pembeli dimana sebelumnya petani memasarkan bahan olahan karet melalui pedagang pengumpul.

Menurut Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (2005), untuk mengatasi masalah pemasaran perlu diciptakan suatu kelembagaan yang mampu menjembatani kepentingan penjual dan pembeli dengan konsep pengembangan pasar lelang yang bertujuan menciptakan sistem perdagangan yang lebih baik melalui transparansi mekanisme pembentukan harga dan peningkatan efisiensi pemasaran serta mampu mempertemukan berbagai kepentingan pembeli dan penjual sehingga menguntungkan semua pihak.

Setiap tahapan dari proses adopsi inovasi kepada petani sepertinya sering berjalan tidak sesuai dengan harapan, sebagaimana yang dinyatakan oleh Slamet (2003) yang menyebutkan bahwa masalah pertanian bukan hanya masalah teknologi tapi juga bagaimana men-diseminasikan informasi sampai ke petani yang jumlahnya banyak dan tersebar luas, hingga petani berpartisipasi. Kondisi ini merupakan hal yang menarik untuk ditelusuri, yaitu yang berkaitan dengan faktor-faktor apa yang mempengaruhi petani untuk mengadopsi atau tidak mengadopsi suatu inovasi dan pengaruh inovasi terhadap keberdayaan petani.

II. METODE PENELITIAN

2.1 Lokasi dan waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan Kuantan Mudik dan Kecamatan Gunung Toar, pemilihan lokasi dengan pertimbangan bahwa di kedua kecamatan ini telah menerapkan sistem pemasaran

bahan olahan karet dengan sistem lelang dan mampu mempertahankan pemasaran lelang sampai dengan sekarang.

2.2 Metode Pengambilan Sampel

Penelitian dilakukan menggunakan metode survey, penentuan jumlah sampel menggunakan rumus *slovin*, sampel pada penelitian ini adalah petani karet yang menggunakan sistem pemasaran lelang dan konvensional, jumlah sampel yang diambil 146 orang untuk petani lelang dan 158 untuk petani konvensional.

2.3. Analisis Data

Untuk menjawab tujuan 1(satu) digunakan metode analisis data deskriptif, yaitu menerangkan dan menjelaskan mengenai mekanisme pemasaran lelang dan konvensional di Kabupaten Kuantan Singingi, untuk menjawab analisis 2(dua) digunakan metode analisis data *Likert's Summated Rating*(LSR). Skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian (Sugiyono, 2011).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

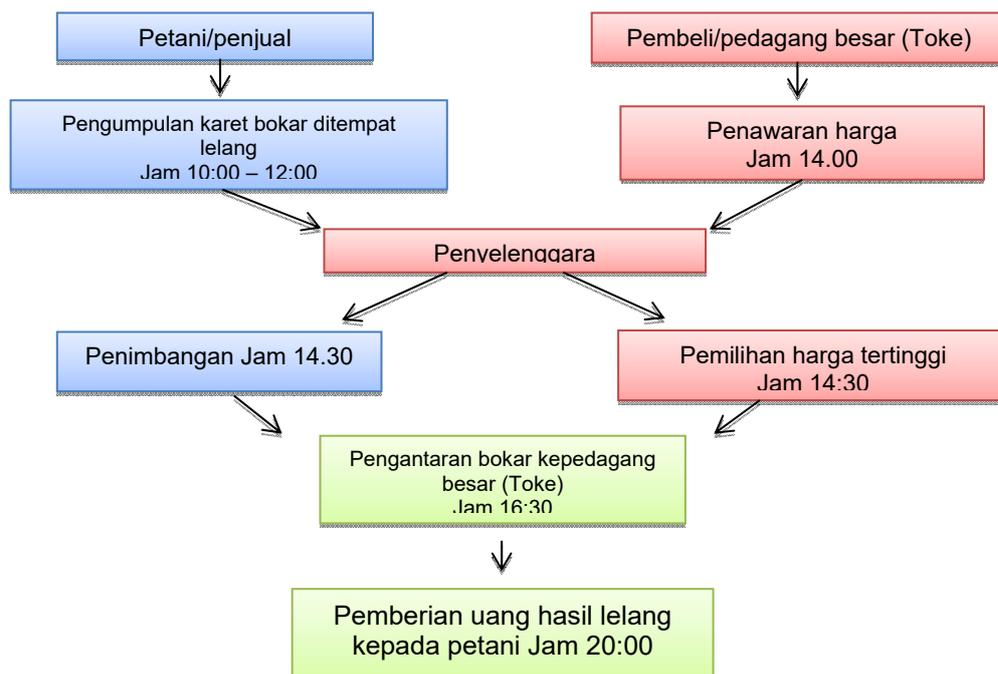
3.1 Mekanisme Pasar Lelang

Pasar lelang bokar di Kabupaten Kuantan Singingi memiliki beberapa peraturan atau syarat yang harus dipenuhi oleh petani dan juga pedagang besar (toke) yang ingin mengikuti pasar lelang, peraturan tersebut dibuat agar tidak terjadi perselisihan antara petani dengan petani yang lain atau petani dengan pedagang besar dan juga antara pedagang besar dan pedagang besar. Peraturan tersebut juga dibuat guna meningkatkan kualitas hasil perkebunan karet yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi. Peraturan dan tahapan-tahapan dalam pemasaran karet sistem lelang di Kabupaten Kuantan Singingi yang dimaksud adalah:

1. Petani datang membawa bokar pada jam 10.00 – 12. 00 Wib,
2. Sekretaris pelaksana mencatat nama dan memberi tanda pada masing masing bokar agar tidak tertukar.
3. Pengurus pasar lelang yang terdiri dari pengurus gabungan kelompok tani menimbang bokar untuk setiap orangnya dan sekretaris kembali mencatat berapa berat bokar untuk setiap orangnya dan merekap semuanya kedalam pembukuan.
4. Pukul 14.00 Wib pembeli bokar pada pasar lelang datang yaitu terdiri dari pedagang besar (toke) lokal maupun pedagang besar (toke) luar daerah.

5. Pedagang besar (toke) yang datang mereka sudah menyiapkan amplop dalam kantong bajunya yang berisi catatan kecil mengenai harga yang mereka tawarkan dengan patokan harga dasar yang sudah ditempel terlebih dahulu.
6. Setelah sudah ada beberapa pedagang besar (toke) yang hadir, ketua pelaksana pasar lelang mengumpulkan amplop dari pedagang besar (toke) kemudian ketua pelaksana lelang didampingi penyuluh pertanian membuka satu per satu amplop yang diterima.
7. Amplop yang berisi penawaran dengan harga tertinggi, maka amplop itulah yang akan menang.
8. Setelah harga tertinggi didapatkan maka panitia akan mengumumkan kepada peserta lelang bahwa bokar mereka akan dibeli oleh pedagang besar (toke) A dengan harga perkilonya seperti yang sudah tertera di amplop tersebut.
9. Apabila terjadi persamaan harga penawaran dari pedagang besar (toke) maka pelelangan akan diulang kembali, yaitu dengan cara pedagang besar (toke) kembali mengumpulkan amplop dan mengajukan harga kembali, dan pedagang besar (toke) yang menawarkan harga paling tinggilah yang menang.

Mekanisme pasar lelang di Kabupaten Kuantan Singingi dapat dilihat pada gambar 1



Gambar 1. Mekanisme Pasar Lelang Kabupaten Kuantan Singingi

Mulai dari pertengahan tahun 2016 sampai dengan sekarang mulai diterapkan mekanisme pasar lelang tertutup dimana pedagang besar (toke) tidak lagi bertatap muka atau bertemu dengan petani, biaya transportasi pengantaran bokar petani dari pasar lelang sampai kepada pedagang besar (toke) ditanggung oleh penyelenggara lelang, biaya transportasi sebesar Rp 100.000 permobil, uang tersebut diambil dari 1% dari bokar yang dijual oleh peserta lelang, jadi peserta lelang dikenakan

potongan 3% untuk setiap orangnya yang terbagi atas 1% potongan untuk kelompok, 1% untuk biaya transportasi dan 1% untuk potongan pedagang besar (toke), penentuan potongan tersebut berdasarkan musyawarah anggota kelompok dan peserta lelang.

1. Petani datang mengumpulkan bokar mulai dari jam 10.00 – 12.00 Wib ditempat pelaksanaan pasar lelang.
2. Sekretaris mencatat nama dan berat bokar peserta lelang kemudian memberikan tanda pada bokar masing-masing peserta.
3. Sistem penawaran dilakukan dengan mekanisme lelang tertutup menggunakan sms atau melalui telfon, jadi pedagang besar (toke) langsung menelfon atau mengirim sms beserta nominal yang akan ditawarkan kepada penyuluh, malam harinya penyuluh beserta ketua gapoktan dan pedagang besar yang telah mengajukan tawaran berkumpul untuk membuka amplop siapa yang menang.
4. Penyuluh Pertanian Gunung Toar menetapkan harga minimum dan maksimum melalui internet dengan situs www.google.com harga karet terkini atau melalui *sicom* harga karet hari ini, *sicom* adalah sebuah situs di *google* yang memberikan informasi mengenai harga hasil perkebunan seperti kelapa sawit dan karet yang sistem kerjanya adalah dengan cara didasarkan pada *daily settlement price / DSP* Sicom satu hari sebelumnya, kontrak bulan berikutnya, dan dikalikan dengan kurs \$ (kurs USD terhadap Rp diambil dari Xe.com saat melakukan update harian). Harga notering pabrik (harga sicom - biaya olah) diperoleh dengan asumsi biaya olah tertentu, sedangkan harga tingkat petani juga didapatkan dengan asumsi Kadar Karet Kering (K3), susut dan transport. Informasi harga karet ini diusahakan sebaik mungkin, namun tetap saja dimungkinkan ada perbedaan dengan harga di lapangan karena banyak faktor (karetpedia, 2017).
5. Setelah diperoleh harga lelang tertinggi pada saat perkumpulan antara pedagang besar, penyuluh dan ketua gapoktan pada malam harinya, maka panitia akan mengumumkan kepada peserta lelang bahwa bokar milik petani akan dibeli oleh pedagang besar (toke) A dengan harga tertinggi perkilonya.

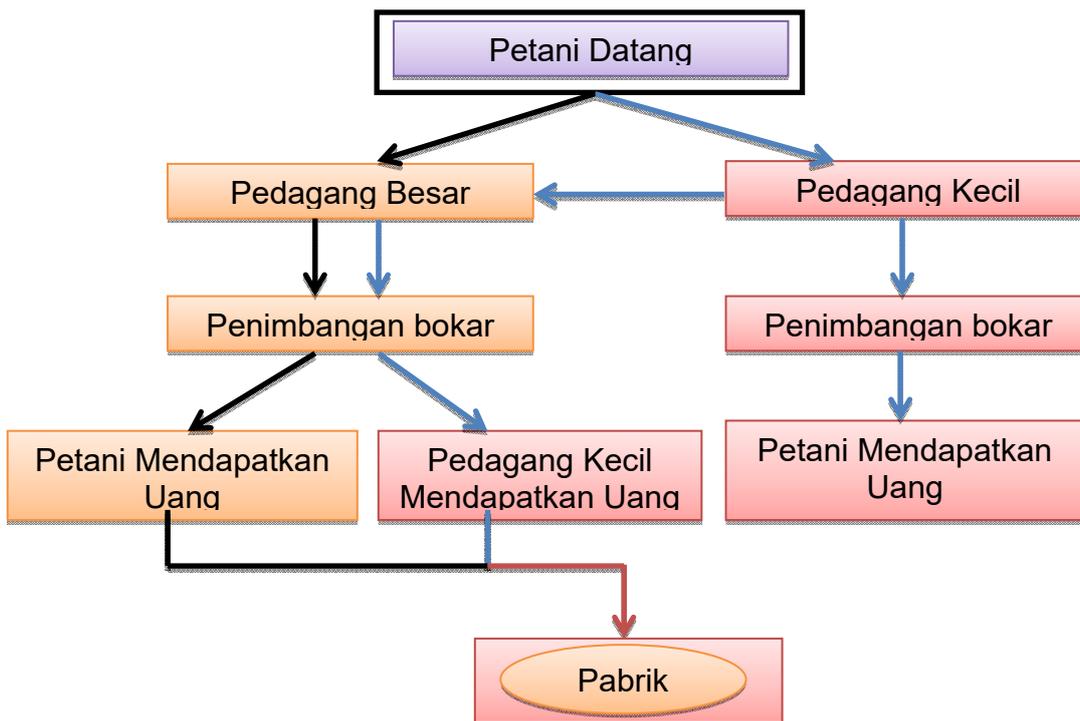
3.2 Mekanisme Pasar Konvensional

Mekanisme pemasaran bokar secara konvensional di Kabupaten Kuantan Singingi yaitu, petani langsung menjual kepada pedagang besar atau pedagang pengumpul. Pedagang kecil di Kabupaten Kuantan Singingi merupakan pedagang pengepul dipelosok desa yang mampu menanggung biaya dan resiko untuk menjemput hasil perkebunan karet petani di Kabupaten Kuantan Singingi. Strategi yang diterapkan oleh pedagang besar yang berperan sebagai pembeli dalam pemasaran konvensional yang mayoritas merupakan pedagang besar lokal yang mereka

sudah tidak diikuti sertakan lagi kedalam pasar lelang untuk menarik perhatian petani agar menjual bokarnya kepada mereka adalah sebagai berikut:

- a) Pedagang besar menjanjikan akan meminjamkan sejumlah uang yang dibutuhkan petani untuk membeli pupuk atau memenuhi kebutuhan pokok keluarganya dengan cara pembayaran yaitu potong atas.
- b) Persepsi petani terhadap pedagang besar bahwa pedagang besar adalah kelompok tani.
- c) Pedagang besar selalu mendoktrin petani mengenai pasar lelang, sehingga petani tidak mau bergabung dengan pasar lelang.

Selain faktor diatas, mayoritas petani yang menjual bokar di pasar konvensional adalah petani yang tidak memiliki lahan, yaitu petani hanya bekerja sebagai buruh di lahan orang kemudian petani tidak memiliki hak merubah sistem pemasaran yang berbeda karena pemilik lahan telah memiliki keterkaitan (*Patron – Client*) dengan pedagang besar di pasar konvensional. Faktor lain yang menyebabkan petani tetap ingin menjual langsung ke pedagang besar lokal yaitu sistem pembayaran yang cash dan cepat, untuk lebih jelasnya mengenai mekanisme pasar konvensional karet yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Mekanisme pemasaran karet sistem konvensional di Kabupaten Kuantan Singingi

Pada Gambar 2 menunjukkan bahwa petani dapat menjual langsung kepada pedagang besar atau melalui pedagang kecil terlebih dahulu, petani yang menjual langsung kepada pedagang besar biasanya adalah petani yang bermukim di sepanjang jalan lintas Kuantan Singingi Sumatera Barat atau petani yang memiliki lahan perkebunan karet tidak terlalu jauh dari tempat pasar konvensional diadakan. Pasar konvensional berada pada tanah milik pedagang besar yang terdiri dari hamparan

tanah lapang dengan satu gubuk untuk tempat berteduh pekerja dan beberapa terpal untuk menutup bokar ketika hari hujan. Petani yang menjual bokar kepada pedagang kecil adalah petani yang bertempat tinggal dipelosok desa atau petani yang memiliki lahan perkebunan karet jauh dari pusat keramaian masyarakat yang apabila petani mengantarkan langsung kepada pedagang besar maka biaya yang dikeluarkan petani untuk memasarkan hasil perkebunan karetnya akan besar, Bagi petani yang memiliki luas lahan di bawah 1 (satu) hektar maka petani tersebut akan menjual langsung kepada pedagang kecil.

3.3 Keberdayaan Petani

Keberdayaan merupakan hasil atau dampak yang diakibatkan dari adanya proses pemberdayaan, salah satu tujuan dari pemberdayaan adalah untuk menciptakan manusia yang mandiri dan tidak memiliki sifat ketergantungan. Pemberdayaan petani didefinisikan sebagai sebuah pendekatan untuk memberikan kesempatan, daya, kekuatan, dan kemampuan agar petani mampu mengidentifikasi dan menganalisis kebutuhan dirinya sendiri serta mampu menyelesaikan permasalahan dirinya dengan mengoptimalkan sumber daya dan potensi yang dimiliki (Soetomo 2012; Widjajanti 2011).

3.4 Keberdayaan Petani Lelang

Keberdayaan petani berkaitan dengan kesanggupan petani untuk bisa terus melanjutkan usaha pertaniannya dan dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya, keberdayaan petani tidak hanya mengenai ekonomi tetapi SDM dan kelembagaan juga menjadi variabel dalam menentukan apakah petani tersebut berdaya atau tidak, keberdayaan petani karet yang menggunakan sistem pemasaran lelang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Keberdayaan Petani sistem Lelang

No	Variabel	Rata-Rata Nilai Skor	Keterangan
1.	Sumberdaya Manusia (SDM)	2,92	Cukup Berdaya
2.	Ekonomi Produktif	2,43	Tidak Berdaya
3.	Kelembagaan	3,53	Berdaya
	Rata-Rata	2,96	Cukup Berdaya

Berdasarkan Tabel 1 rekapitulasi keberdayaan petani sistem lelang menunjukkan bahwa petani karet yang menggunakan sistem pemasaran lelang berada pada posisi cukup berdaya dibuktikan dengan rata-rata nilai skor 2,96, yang artinya adalah petani yang menggunakan sistem pemasaran lelang di Kabupaten Kuantan Singingi ketika diteliti menggunakan variabel keberdayaan SDM, keberdayaan ekonomi produktif dan keberdayaan kelembagaan hasilnya adalah petani berada pada posisi berdaya, petani lelang berdaya karena sikap petani meningkat, petani mampu meningkatkan keuntungan dan kelembagaan yang berperan memiliki struktur yang jelas.

Pada variabel yang digunakan untuk melihat keberdayaan petani terdapat 1(satu) variabel yang memiliki rata-rata nilai skor paling tinggi yaitu pada variabel kelembagaan dengan skor 3,53 artinya berdaya, kelembagaan menjadi variabel yang sangat berperan dalam menentukan petani lelang berdaya atau tidaknya karena dalam proses pemasaran bokar petani banyak menggunakan peran kelembagaan, mulai dari penentuan harga terendah, mencari pembeli sampai dengan penghitungan hasil yang diterima oleh petani juga merupakan peran dari kelembagaan, didalam kelembagaan terdapat ketua, sekretaris dan bendahara yang memiliki tanggung jawab dan peran yang berbeda sesuai dengan cakupan tugas yang telah disepakati bersama.

3.5 Keberdayaan Petani Konvensional

Petani karet yang menggunakan sistem pemasaran konvensional dalam memasarkan bokar merupakan petani yang tidak berorientasi berkelanjutan atau petani tidak ingin mengembangkan perkebunan karetnya untuk lebih luas lagi atau mendapatkan keuntungan yang lebih besar lagi, petani hanya berfikir bahwa dengan menghidupi keluarga saja sudah cukup tetapi tidak jarang juga petani ingin berpindah dari pemasaran konvensional kepada pemasaran lelang, tetapi petani tidak dapat berpindah sistem pemasaran diakibatkan karena adanya hubungan *patron client* antara petani dengan pedagang besar (toke) yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi.

Tabel 2. Rekapitulasi Keberdayaan Petani Konvensional

No	Variabel	Rata-Rata Nilai Skor	Keterangan
1.	Sumberdaya Manusia (SDM)	2,33	Tidak Berdaya
2.	Ekonomi Produktif	2,15	Tidak Berdaya
3.	Kelembagaan	1,90	Tidak Berdaya
	Rata-Rata	2,13	Tidak Berdaya

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa petani yang menggunakan sistem pemasaran konvensional memiliki nilai skor rata-rata keberdayaan 2,13 yang artinya tidak berdaya, petani konvensional dianggap tidak berdaya setelah dilakukan penelitian dengan mempertimbangkan 3 (tiga) variabel yang masing-masing variabel menerangkan bahwa petani berada pada keadaan tidak berdaya. Variabel kelembagaan menjadi variabel yang memiliki skor rata-rata paling rendah yaitu hanya memiliki nilai rata-rata 1,90 yang artinya tidak berdaya, petani yang menggunakan sistem pemasaran konvensional merupakan petani yang tidak tergabung kedalam kelompok tani sehingga rata-rata skor pada variabel keberdayaan kelembagaan rendah.

Petani karet yang menggunakan sistem pemasaran konvensional merupakan petani yang jarang menerima penyuluhan tentang pemasaran dan pengolahan bokar dari penyuluh yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi, sehingga petani tidak mengalami perkembangan atau terus bertahan pada posisi yang ada, tidak jarang petani juga ingin berpindah sistem pemasaran pada sistem

pemasaran yang lebih menguntungkan tetapi petani tidak memiliki kekuatan untuk berpindah, petani yang menggunakan sistem pemasaran konvensional sudah memiliki ikatan dengan pedagang besar (toke) karena petani sering meminjam uang apabila ada kebutuhan mendesak bagi petani dan pedagang besar (toke) siap untuk meminjamkan seberapa pun besarnya nominal yang akan minta petani dengan syarat petani tidak boleh berpindah pada pedagang besar (toke) lain.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan Mekanisme pemasaran sistem lelang diikuti oleh petani karet (penjual), pedagang besar (pembeli), penyuluh dan penyelenggara pasar lelang di Kecamatan Gunung Toar dan Kuantan Mudik dilakukan satu kali dalam seminggu dan pembeli dengan harga tertinggi yang memenangkan lelang bokar tersebut hal ini berbeda dengan pemasaran sistem konvensional dimana pemasaran bisa dilakukan setiap hari dan harga bokar ditetapkan oleh pedagang besar (pembeli). Petani tetap menjalankan pemasaran sistem konvensional karena telah memiliki keterkaitan (*Patron – Client*) dengan pedagang besar di pasar konvensional. Keberdayaan petani diukur berdasarkan indikator sumber daya manusia, ekonomi produktif dan kelembagaan. Hasil penelitian menunjukkan petani yang mengadopsi pemasaran sistem lelang berada pada posisi cukup berdaya dengan rata-rata skor 2,96 pada hasil penelitian terjadi peningkatan keberdayaan SDM dan kelembagaan. Petani yang mengadopsi pemasaran sistem konvensional berada pada posisi tidak berdaya dengan rata-rata skor 2,15.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan beberapa saran seperti petani dan instansi terkait yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi dapat mempertahankan pasar lelang kemudian petani pemasaran sistem konvensional sebaiknya mengikuti pemasaran bokar sistem lelang untuk meningkatkan keberdayaan petani konvensional dan mendapatkan penyuluhan tentang pemasaran bokar.

DAFTAR PUSTAKA

- Widjajanti K. 2011. *Model Pemberdayaan Masyarakat*, Jurnal Ekonomi Pembangunan. 12(1):15-27.
- Rosnita. 2017. *Analisis Penyuluhan dan Keberdayaan Petani Karet Pola Swadaya di Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau*. Jurnal Penyuluhan Vol 13 No 2.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta. Bandung.

Slamet M. 2003. “*Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Era Otonomi Daerah.*” Dalam: *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan.* Disunting oleh Ida Yustina dan Adjat Sudradjat. Bogor: IPB Pr.

Rogers EM. 2003. *Diffusion of Innovations.* Fifth Edition. New York: The Free Press.

Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi. 2005. Pasar Lelang Komoditi Agro. <http://web.bappebti.go.id/pll/perkembangan-pll.asp>. Diunduh pada tanggal 22 November 2017